



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.21658



**Integrasi Nilai Multikultural Tradisi Kupatan
melalui Pendekatan Futurologi
dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia
Berbasis Kearifan Lokal di SMP**

Muyassaroh*, Bela Nofitasari*, Zona Wijayanti*

* Tadris Bahasa Indonesia, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

Alamat surel: nachrowi.muyas@gmail.com; belanfts@gmail.com;
zonawijayanti@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:
Pendidikan
multikultural;
Tradisi
kupatan;
Kearifan
lokal;
Futurologi;
Pembelajaran
Bahasa Indonesia

Penelitian ini mengkaji integrasi nilai-nilai multikultural dalam tradisi kupatan di Kecamatan Durenan sebagai pendekatan futurologi berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SMP. Tradisi kupatan sebagai warisan budaya lokal tidak hanya menjadi simbol religius, tetapi juga mengandung nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan saling menghargai yang relevan untuk memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat multikultural. Pendekatan futurologi digunakan untuk merancang pembelajaran yang membekali siswa dengan kesadaran masa depan berbasis nilai budaya lokal yang inklusif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi kupatan mengandung nilai-nilai multikultural yang dapat diintegrasikan dalam materi ajar Bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran teks naratif dan eksposisi. Integrasi ini tidak hanya memperkaya konten pembelajaran, tetapi juga mendorong siswa menjadi pembelajar yang terbuka terhadap keragaman budaya dan siap menghadapi tantangan global masa depan. Dengan demikian, tradisi kupatan berpotensi menjadi alternatif materi ajar yang kontekstual, edukatif, dan visioner dalam pendidikan Bahasa Indonesia di tingkat SMP.

Abstract

Keywords:
Multicultural
education;
Kupatan tradition;
Local wisdom;
Futurology;
Indonesian
language learning

This study explores the integration of multicultural values embedded in the *Kupatan* tradition of Durenan District as a futurological and local wisdom-based approach to junior high school Indonesian language learning. The *Kupatan* tradition, a local cultural heritage, is not only a religious symbol but also embodies values of togetherness, tolerance, and mutual respect that are essential to maintaining social cohesion in a multicultural society. The futurological approach aims to design learning that equips students with future-oriented awareness rooted in inclusive cultural values. This research employs a descriptive qualitative method with data collected through observation, interviews, and literature review. The findings indicate that the *Kupatan* tradition holds multicultural values that can be integrated into Indonesian language teaching, especially in narrative and expository texts. Such integration enriches learning content and fosters students' openness to cultural diversity while preparing them for future global challenges. Thus, the *Kupatan* tradition holds strong potential as an alternative teaching material that is contextual, educational, and visionary in Indonesian language education at the junior high school level.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman agama, suku, budaya, adat istiadat, dan bahasa daerah. Keberagaman tersebut tidak hanya menjadi ciri khas yang memperkaya identitas bangsa, tetapi juga menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga persatuan dan kesatuan nasional (Shufya, 2022; Daulay & Dafit, 2024). Keberagaman yang tidak dikelola dengan bijaksana dapat menimbulkan gesekan antar kelompok masyarakat. Suwandi (2006) menegaskan bahwa keanekaragaman suku dan budaya dapat menjadi kekuatan dalam membangun bangsa jika dimanfaatkan dengan baik. Namun, jika tidak disertai dengan semangat toleransi dan saling menghargai, keberagaman itu justru dapat menjadi titik pangkal terjadinya konflik sosial, baik vertikal maupun horizontal.

Sejarah mencatat berbagai konflik sosial di Indonesia, seperti di Kalimantan Barat dan Ambon. Konflik tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh persoalan ekonomi atau pembagian sumber daya, melainkan juga oleh sikap chauvinistik, stereotip negatif, dan prasangka terhadap kelompok lain yang berbeda latar belakang budaya dan agama (Suwandi dkk., 2013). Di Kalimantan Barat, konflik antara suku Dayak dan Madura dipicu oleh prasangka etnis yang memicu kekerasan komunal. Sementara di Ambon, konflik berkepanjangan terjadi karena ketegangan antarumat beragama, yaitu antara komunitas Muslim dan Kristen. Kondisi ini menunjukkan bahwa sikap intoleransi, jika dibiarkan, dapat menjadi ancaman serius bagi integrasi bangsa.

Mengatasi tantangan saat ini, pendidikan multikultural menjadi sangat penting. Pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan keberagaman, tetapi juga menanamkan nilai-nilai inklusif seperti toleransi, saling menghargai, dan empati dalam kehidupan sehari-hari (Arfa & Lasaiba, 2022; Purnomo, 2023). Di negara yang sangat majemuk seperti Indonesia, pendidikan multikultural merupakan pendekatan yang efektif dalam membangun kohesi sosial dan mencegah disintegrasi bangsa. Melalui pendidikan yang menghargai keragaman, peserta didik dibekali dengan kemampuan untuk hidup berdampingan dalam masyarakat yang heterogen secara damai.

Salah satu upaya strategis untuk menerapkan pendidikan multikultural adalah melalui pengintegrasian kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Kearifan lokal yang bersumber dari nilai, etika, dan norma sosial masyarakat dapat menjadi sarana pendidikan karakter dan multikultural yang kontekstual (Irmayanti dkk., 2024).

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi ajar berbasis kearifan lokal dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya di sekitarnya. Lebih jauh, pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar memungkinkan siswa untuk tidak hanya mengasah keterampilan berbahasa, tetapi juga memperdalam makna sosial, simbolis, dan filosofis dari budaya itu sendiri (Haryanto, 2013). Salah satu wujud konkret budaya lokal yang sarat makna tersebut dan potensial diangkat dalam pembelajaran adalah tradisi kupatan.

Tradisi ini masih lestari dan dijalankan secara turun-temurun di berbagai daerah di Jawa, salah satunya di Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek, yang hingga kini terus mempertahankan nilai-nilai kultural dalam praktik perayaannya. Kupatan di wilayah ini tidak semata-mata dimaknai sebagai bagian dari seremoni keagamaan pasca-Idulfitri, melainkan juga sebagai ekspresi budaya yang merefleksikan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas sosial, serta semangat saling memaafkan. Tradisi ini menjadi sarana penguatan hubungan antarkomunitas melalui aktivitas berbagi makanan berupa ketupat dan saling berkunjung antarwarga. Ketupat sebagai simbol utama dalam tradisi kupatan juga mengandung makna filosofis yang mendalam: anyaman janur yang rumit melambangkan kesalahan dan kekhilafan manusia yang saling terkait, sedangkan isinya yang putih mencerminkan kemurnian hati setelah saling memaafkan (Safitri, 2023; Wibisono & Fatihin, 2022).

Makna-makna simbolik dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi kupatan tidak hanya penting dalam konteks pelestarian budaya, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai sumber belajar dalam dunia pendidikan. Nilai-nilai seperti kebersamaan, solidaritas, dan semangat saling memaafkan sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pengajaran teks naratif dan eksposisi. Materi ajar berbasis tradisi ini tidak hanya melatih keterampilan berbahasa, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai luhur budaya bangsa sebagai bagian dari pendidikan karakter (Havita & Sa' diyah, 2024). Pada konteks ini, diperlukan pendekatan yang bersifat visioner, yaitu pendekatan futurologi. Pendekatan futurologi dalam pendidikan menekankan pentingnya merancang pembelajaran yang tidak hanya menjawab kebutuhan masa kini, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan. Pembelajaran yang berorientasi masa depan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, terbuka terhadap keragaman, serta memiliki kesadaran budaya global tanpa kehilangan jati diri dan akar budayanya.

Penerapan nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan secara konkret dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan futurologi yang memanfaatkan kekayaan budaya lokal. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pendekatan futurologi dapat diterapkan melalui pemanfaatan tradisi lokal yang disesuaikan dengan isu-isu global, seperti toleransi antaragama, pluralitas sosial, dan identitas budaya. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengenal tradisi leluhurnya, tetapi juga belajar menjadi bagian dari masyarakat global yang menjunjung tinggi nilai inklusif. Menurut Arifah & Prasetyo (2022) guru yang memiliki literasi budaya lokal yang kuat lebih mampu merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual dan dialogis, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang bahasa, tetapi juga membangun hubungan dengan akar budayanya sendiri. Dalam hal ini, tradisi kupatan dapat menjadi jembatan antara pembelajaran kontekstual dan pembelajaran berorientasi masa depan.

Tradisi lokal semacam ini memberikan ruang untuk menerapkan pendekatan futurologi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama ketika dikaitkan dengan isu-isu global seperti toleransi antaragama, pluralitas sosial, dan identitas budaya. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami tradisi leluhur mereka, tetapi juga dilatih untuk menjadi bagian dari masyarakat global yang menjunjung tinggi nilai inklusif dan keberagaman budaya. Melalui pembelajaran semacam ini, siswa diajak untuk merefleksikan makna budaya secara kritis dan relevan dengan konteks zaman. Selain itu, pengintegrasian tradisi lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga memperkuat karakter siswa sebagai individu yang berakar secara kultural sekaligus terbuka terhadap perubahan global (Suradi, 2018).

Meskipun demikian, kajian ilmiah yang secara eksplisit mengaitkan nilai-nilai tradisi lokal dengan pendekatan futurologi dalam pembelajaran masih tergolong terbatas. Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Fadli, 2022) dan (Tiyas & Trilaksana, 2022) memang telah mengungkap keberadaan nilai-nilai multikultural dan didaktik dalam tradisi kupatan. Fadli menyoroti nilai-nilai religius dan sosial dalam tradisi kupatan di Blitar, sedangkan Tiyas menganalisis aspek historis serta nilai moral dalam pelaksanaan tradisi kupatan di Durenan. Namun demikian, kedua penelitian tersebut belum menempatkan tradisi kupatan sebagai bagian dari strategi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis pendekatan futurologi. Hingga kini, belum ditemukan kajian yang secara khusus mengintegrasikan nilai-nilai tradisi kupatan ke dalam materi ajar yang kontekstual dan sekaligus berorientasi pada kesiapan siswa dalam menghadapi masyarakat masa depan yang plural, dinamis, dan kompleks.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam tradisi kupatan di Kecamatan Durenan serta mengevaluasi potensinya sebagai alternatif materi ajar Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini juga menelaah kemungkinan integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam strategi pembelajaran berorientasi masa depan (futurologis) yang mendukung pembentukan karakter siswa yang inklusif, toleran, dan berbudaya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan futurologi, diharapkan pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan penguatan identitas nasional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kurikulum yang berakar pada budaya bangsa sekaligus relevan dengan tantangan masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggambarkan secara mendalam dan menyeluruh mengenai fenomena sosial-budaya yang dikaji dalam konteks alami (Abdussamad & Sik, 2021). Tujuan utama penelitian adalah mengidentifikasi nilai-nilai multikultural dalam tradisi kupatan di Kecamatan Durenan serta mengevaluasi relevansinya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal yang berorientasi masa depan (futurologis).

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui sumber primer dan sekunder. Sumber data primer dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan tradisi kupatan di Desa Durenan dan wawancara semi-terstruktur dengan tokoh masyarakat, guru Bahasa Indonesia, dan warga yang terlibat dalam tradisi tersebut. Wawancara difokuskan pada penggalian informasi mengenai makna simbolik kupatan, nilai-nilai sosial yang dikandung, serta potensi integrasinya dalam pembelajaran.

Sumber data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi dan telaah literatur yang relevan, termasuk referensi mengenai nilai-nilai multikultural, pendidikan berbasis kearifan lokal, dan pendekatan futurologi dalam pengembangan kurikulum. Pendekatan futurologi di sini dimaknai sebagai upaya menyiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan melalui penguatan nilai budaya yang adaptif, terbuka, dan toleran.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif, yang terdiri atas tiga tahap utama (Miles dkk., 2018). Tahap pertama

adalah reduksi data, yakni proses seleksi, penyederhanaan, dan pengorganisasian data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, dilakukan penyajian data, yaitu menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk naratif deskriptif agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan dengan menginterpretasi makna data secara mendalam untuk menjawab rumusan masalah serta memaknai keterkaitannya dengan pendekatan futurologi yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil akhir dari penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang menggambarkan secara komprehensif keterkaitan antara nilai-nilai budaya lokal, pendidikan multikultural, dan orientasi masa depan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai-nilai multikultural dalam tradisi kupatan di Durenan. Nilai-nilai multikultural tersebut kemudian diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu nilai pluralisme, nilai demokrasi, dan nilai humanisme. Temuan ini selanjutnya akan dijelaskan lebih rinci dalam dua bagian utama, yaitu: (1) nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam tradisi kupatan di Kecamatan Durenan dan (2) relevansi nilai-nilai tersebut sebagai materi ajar kontekstual dan futurologis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP.

Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Tradisi Kupatan di Durenan

Pendidikan multikultural ialah strategi pembelajaran dengan memanfaatkan keragaman siswa seperti etnis, agama, bahasa, gender, dan kelas sosial. Pendekatan ini menekankan pada penghargaan terhadap keberagaman budaya, etnis, agama, bahasa, dan identitas sosial, serta sebagai respons terhadap keragaman di lingkungan sekolah (Hafid dkk., 2014). Selain penguasaan terhadap materi, diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap demokratis, humanis, dan pluralis di lingkungan masyarakat (Yaqin, 2019). Dengan demikian, pendidikan multikultural bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang berorientasi pada nilai-nilai toleransi dan keadilan sosial. Nilai-nilai tersebut secara konkret dapat dijabarkan lebih lanjut melalui pemahaman terhadap konsep-konsep multikultural yang telah dikemukakan oleh para ahli.

Menurut Jamaludin, dkk. (2023) nilai-nilai multikultural meliputi nilai pluralisme, nilai demokrasi, dan nilai humanisme. Pluralisme ialah sikap menghargai terhadap perbedaan budaya. Demokrasi meliputi cara berpikir, sikap, dan tindakan yang menghargai kesetaraan hak dan kewajiban. Sementara itu, humanisme ialah cara pandang yang menempatkan manusia pada posisi penting untuk dihormati martabatnya, dan

diutamakan nilai-nilainya. Nilai-nilai multikultural dalam tradisi kupatan Durenan sebagai berikut.

Nilai Pluralisme

Pluralisme atau kemajemukan merupakan sikap yang mencerminkan pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman dalam masyarakat, seperti perbedaan agama, budaya, ras, dan suku. Pluralisme tidak hanya memandang perbedaan sebagai fenomena sosial, tetapi juga sebagai unsur esensial dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Dalam konteks ini, pluralisme menuntut adanya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan sebagai dasar kehidupan bersama. Menurut Parekh (2000), pluralisme bukan sekadar toleransi terhadap perbedaan, melainkan suatu komitmen aktif untuk memahami dan menerima nilai-nilai budaya lain dalam kerangka kesetaraan. Dengan demikian, pluralisme menjadi landasan penting bagi terciptanya kohesi sosial dan keadilan dalam masyarakat multikultural. Salah satu wujud konkret dari komitmen pluralistik tersebut adalah praktik kehidupan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal, seperti tolong-menolong, silaturahmi, dan sinerdi antar agama.

Tolong Menolong

Multikulturalisme adalah tentang hidup berdampingan secara harmonis dengan berbagai kelompok yang berbeda budaya, etnis, agama, atau latar belakang sosial. Dalam masyarakat multikultural, tolong-menolong mencerminkan nilai solidaritas dan saling menghargai antara kelompok yang berbeda. Nilai ini bukan hanya bentuk kepedulian sosial, tetapi juga menjadi bagian dari upaya memahami perbedaan sebagai kekayaan bersama. Tolong menolong merupakan poin penting dalam pembelajaran multikultural, di mana manusia diajarkan untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya, etnis, dan sosial. Nilai ini tercermin secara nyata dalam tradisi Kupatan Durenan, sebagaimana tampak dalam kutipan berikut.

“Sebagian besar panitia itu diambil dari Durenan sendiri, tapi pemuda-pemuda dari luar Durenan seperti Semarang itu banyak juga yang ikut membantu. Sebab ini acara besar jadi membutuhkan banyak personil, apalagi mengangkat tandu kupat itu kan berat ya.”
(SW/16/04/2024)



Gambar 1 Arakan Tandu Kupat

Ketua Karang Taruna sekaligus Ketua Panitia Kupatan Desa Durenan, SW, menjelaskan bahwa sebagian besar panitia berasal dari wilayah Durenan. Namun demikian, banyak pula pemuda dari luar daerah, seperti Semarang, yang turut berpartisipasi dalam kepanitiaan. Mengingat acara kupatan tergolong besar, dibutuhkan banyak tenaga guna memastikan kelancaran berbagai persiapan, terutama dalam tugas-tugas fisik seperti mengangkat tandu kupat yang memerlukan banyak orang karena bobotnya yang cukup berat. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Kepala Desa Durenan sebagaimana ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Panitianya memang dari Desa Durenan, kadang ada yang dari Semarang itu ikut bantu di sini, Mbak. Tetapi kebanyakan memang dari Durenan sini.” (IS/16/04/2024)

Pernyataan Kepala Desa Durenan yang menyebutkan bahwa panitia pelaksana acara kupatan sebagian besar berasal dari warga Desa Durenan, dengan beberapa bantuan dari pemuda Desa Semarang, mengindikasikan adanya nilai gotong royong dan tolong-menolong yang masih mengakar kuat dalam praktik sosial masyarakat setempat. Meski berasal dari desa yang berbeda, partisipasi warga luar dalam kegiatan lokal menunjukkan keterbukaan sosial dan pengakuan lintas komunitas terhadap nilai-nilai kebersamaan. Fenomena ini merupakan representasi nyata dari semangat multikulturalisme partisipatif yang tercermin melalui kerja sama antarkelompok yang terjadi secara alami tanpa menghapus identitas masing-masing pihak.

Parekh (2000) menegaskan bahwa masyarakat multikultural yang sehat tidak hanya mentoleransi perbedaan, tetapi juga mengembangkan bentuk kolaborasi dan solidaritas antarkelompok budaya untuk menciptakan harmoni sosial. Hal ini terlihat dalam praktik kupatan yang menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat luar, seperti dari Semarang, dipandang bukan sebagai orang luar, melainkan sebagai bagian dari komunitas yang bekerja bersama. Tilaar (2004) juga menekankan pentingnya membangun masyarakat multikultural melalui pendidikan nilai-nilai sosial seperti penghargaan terhadap keberagaman, tolong-menolong, dan solidaritas, yang secara tidak langsung dapat tercermin dalam pelestarian tradisi lokal. Selain itu, Taylor (1994) melalui teori pengakuan (*recognition*), menjelaskan bahwa identitas kelompok akan berkembang sehat jika ada pengakuan dari masyarakat terhadap keberadaan dan kontribusi kelompok lain, sebagaimana yang terjadi dalam sinergi sosial saat pelaksanaan kupatan ini. Dengan demikian, kolaborasi panitia dari Desa Durenan dan Semarang dalam acara kupatan bukan hanya menjadi simbol pelestarian budaya lokal, melainkan juga wujud aktualisasi dari nilai-nilai humanisme, pengakuan identitas, dan integrasi multikultural dalam ruang sosial tradisional.

Silaturahmi

Nilai kekerabatan merupakan salah satu prinsip fundamental dalam pendidikan Islam yang berorientasi multikultural. Dalam perspektif Islam, kekerabatan tidak terbatas pada hubungan biologis, tetapi mencakup relasi sosial yang harmonis antarindividu tanpa memandang latar belakang etnis, budaya, atau agama. Nilai ini diwujudkan secara konkret melalui tradisi **silaturahmi**, yang secara etimologis berasal dari kata *shilah* (hubungan) dan *rahim* (kasih sayang), mengandung makna menjalin hubungan kasih sayang antarsesama. Silaturahmi memiliki kedudukan istimewa dalam Islam, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW.

"Barang siapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menjalin silaturahmi." (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam konteks lokal, nilai silaturahmi ini menemukan bentuk praksisnya dalam tradisi **kupatan** di Kecamatan Durenan, Trenggalek. Kupatan bukan sekadar perayaan budaya pascalebaran, melainkan menjadi sarana penting untuk mempererat relasi sosial dalam masyarakat. Hal ini ditegaskan melalui pernyataan salah satu tokoh masyarakat:

"Bukannya saya membanggakan diri, tetapi kupatan di Durenan ini sukar disaingi oleh daerah lain... Di sini tidak seperti itu. Di Durenan ini umumnya orang datang ke sini tujuannya untuk bersilaturahmi." (NN/17/04/2024)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa inti dari tradisi kupatan bukan pada kemeriahan atau *prestise* acara, melainkan pada semangat menjalin dan memperkuat hubungan sosial. Tradisi ini mencapai puncaknya pada hari ketujuh Idul Fitri, yang disebut **bodho kupatan**. Pada hari itu, masyarakat dari luar wilayah, baik kerabat maupun teman, bahkan orang yang tidak dikenal sekalipun, datang ke Durenan untuk bersilaturahmi. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut:

"Yang datang ke sini tidak semuanya kenal... Saya pernah kedatangan rombongan dari Sumatera yang kenal satu, dari Jember, Banyuwangi, Jawa Barat, tidak semuanya kenal. Kupatan ini kan untuk semua orang, siapa pun yang datang pasti dijamu dengan baik." (NN/17/04/2024)

Kutipan sebelumnya mencerminkan penerapan nilai keterbukaan dan inklusivitas secara nyata dalam kehidupan masyarakat Durenan. Mereka tidak hanya menerima kedatangan tamu yang dikenal, tetapi juga menjamu siapa pun yang datang tanpa memandang latar belakangnya. Ini merupakan manifestasi dari silaturahmi sosial universal yang sejalan dengan semangat multikulturalisme dalam Islam. Lebih jauh, tradisi ini menciptakan suasana keakraban dan penghargaan terhadap perbedaan, yang sangat relevan dalam konteks masyarakat majemuk. Tradisi kupatan Durenan tidak hanya membangun relasi sosial berbasis kekeluargaan, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dalam skala yang lebih luas, menjadikannya praktik budaya yang sarat dengan nilai

pendidikan karakter dan sosial seperti sikap toleran, terbuka, dan demokratis. Hal ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2004) yang menyatakan bahwa “kebudayaan lokal merupakan sumber nilai yang kaya dalam membangun karakter bangsa yang toleran dan demokratis.”

Sinergi Antar Agama

Sinergi antaragama merujuk pada bentuk kolaborasi lintas kepercayaan yang bertujuan menciptakan keharmonisan, pengertian, dan solidaritas sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks tradisi **kupatan Durenan**, nilai sinergi ini tampak melalui keterlibatan warga lintas agama dalam pelaksanaan tradisi yang berakar dari ajaran Islam, namun bersifat inklusif secara sosial.

Kupatan Durenan, meskipun merupakan tradisi yang diwariskan oleh Walisongo sebagai bagian dari syiar Islam di Nusantara, tidak bersifat eksklusif keagamaan dalam praktik sosialnya. Acara ini justru menjadi ruang kolaboratif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat tanpa memandang latar belakang agama. Hal ini ditegaskan dalam pernyataan berikut:

“Jadi kupatan ini kan tetap dilaksanakan pada tanggal 8 Muharram, dan acaranya ini tidak boleh yang seperti ada pertunjukan *jaranan* gitu ya intinya harus islami seperti hadroh begitu, tetapi walaupun acaranya islami panitianya tidak harus muslim yang nonmuslim pun boleh bergabung tetapi ya memang di Durenan ini nonmuslimnya sangat jarang.” (KY/17/04/2024)

Dari wawancara tersebut terlihat bahwa meskipun acara dijaga agar bernuansa Islami, pelaksanaannya tidak menutup ruang partisipasi bagi umat non-muslim. Keterbukaan panitia terhadap partisipasi lintas agama menunjukkan bahwa tradisi keagamaan lokal dapat menjadi wahana integrasi sosial, bukan segregasi. Penyelenggaraan kupatan pada tanggal 8 Muharram bukan menjadi batasan keagamaan, melainkan titik temu nilai-nilai spiritual dan sosial yang menjunjung inklusivitas.

Kehadiran partisipasi warga non-Muslim meskipun tidak dominan tetap mencerminkan nilai sinergi yang penting. Sebagaimana disampaikan oleh David, salah satu warga non-Muslim:

“Saya memang tidak ikut dalam panitia, Mbak. Tetapi kalau ada acara seperti ini sebagai warga ya saya pasti bantu. Kemarin pas bikin *ragangan* (kerangka) di rumah Pak Harto itu saya juga ikut.” (DD/17/04/2024)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun tidak secara formal terlibat dalam struktur panitia, warga non-Muslim tetap merasa memiliki tanggung jawab sosial dalam mendukung keberlangsungan tradisi. Bantuan dalam proses pembuatan *ragangan* (kerangka tandu ketupat) menjadi simbol keterlibatan nyata dalam semangat kebersamaan.

Praktik ini menunjukkan bahwa tradisi keagamaan tidak harus bersifat eksklusif, melainkan dapat menjadi ruang kebersamaan yang mempererat solidaritas lintas iman. Pandangan ini sejalan dengan pendapat (Nasution, 2012) yang menyatakan bahwa agama dan budaya lokal dapat bersinergi untuk membentuk masyarakat yang toleran, inklusif, dan berkeadaban jika didasari oleh semangat saling menghormati dan kepedulian sosial. Dalam konteks tersebut, tradisi Kupatan Durenan merepresentasikan praktik keagamaan bernuansa budaya lokal yang membuka ruang partisipasi lintas identitas secara inklusif. Tidak hanya memperkuat identitas religius, tradisi ini juga berperan penting dalam membangun jembatan kemanusiaan antarwarga dengan menempatkan kerja sama dan gotong royong sebagai fondasi utama kehidupan bermasyarakat.

Nilai Demokrasi

Secara harfiah, demokrasi merupakan bentuk atau sistem pemerintahan yang memberikan kedaulatan dan wewenang kepada rakyat untuk memerintah melalui wakil-wakilnya. Dalam pengertian yang lebih luas, demokrasi juga dipahami sebagai pandangan hidup yang menjunjung tinggi persamaan hak, kewajiban, serta memberikan perlakuan yang adil dan setara kepada seluruh warga negara. Indonesia menganut demokrasi Pancasila, yakni sistem demokrasi yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai dasar negara.

Demokrasi Pancasila tidak hanya mengimplementasikan prinsip-prinsip demokrasi universal, tetapi juga mencerminkan identitas bangsa Indonesia yang majemuk. Oleh karena itu, demokrasi dan multikulturalisme memiliki titik temu yang saling mendukung sebagai anugerah dari Tuhan. Dalam sistem ini, sikap saling memahami dan menghargai menjadi kewajiban setiap warga negara, termasuk dalam menghormati hak, pandangan, dan tujuan hidup masing-masing individu. Nilai-nilai demokrasi tersebut tercermin secara nyata dalam pelaksanaan tradisi Kupatan di Durenan, yaitu nilai toleransi, terbuka dalam komunikasi, dan kerja sama.

Toleransi

Toleransi merupakan sikap yang mencerminkan penerimaan terhadap perbedaan, baik dalam aspek agama, budaya, pandangan politik, maupun latar belakang sosial lainnya. Dalam praktiknya, toleransi diwujudkan melalui penghormatan terhadap hak orang lain untuk menjalankan keyakinan dan tradisinya, tanpa adanya diskriminasi atau pembatasan. Sebagaimana dijelaskan oleh Walzer (1997) toleransi dalam masyarakat majemuk merupakan elemen vital untuk menjamin kohesi sosial. Menurutnya, “masyarakat yang toleran memungkinkan kelompok-kelompok untuk mempertahankan

kekhasan mereka sambil hidup bersama secara damai. Nilai toleransi ini terlihat dalam pelaksanaan tradisi Kupatan di Durenan, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut:

“ Kalau untuk *open house* yang muslim semuanya pasti turut serta ya, kalau yang non muslim setau saya yang ikut *open house* di Kendalrejo itu Mbak, biasanya mereka juga turut menyediakan menu ketupat. Tapi kalau yang di Durenan sini sepertinya cuma ikut silaturahmi saja.” (SW/17/04/2024)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa meskipun peran serta warga muslim dalam tradisi Kupatan sangat dominan, keterlibatan warga non-muslim juga tetap hadir, meskipun bentuknya berbeda. Di Kendalrejo, warga non-Muslim turut menyelenggarakan *open house* dan menyajikan ketupat sebagai bentuk partisipasi. Sementara itu, di Durenan, keterlibatan warga non-Muslim lebih banyak terlihat dalam bentuk silaturahmi dan dukungan terhadap kemeriahan. Keterlibatan tersebut diperkuat oleh pernyataan DD, salah satu warga non-Muslim berikut.

“Biasanya saya itu nggak ikut *open house*, Mbak. Tapi kalau memeriahkan pasti ya, kalau ada *arakan* itu saya ikut nonton. Kalau ikut menyediakan hidangan waktu *open house* tidak, tapi pas *open house* itu saya selalu berkunjung ke tetangga-tetangga saya soalnya setelah hari pertama lebaran itu kan jarang orang berkunjung ya.” (DD/17-04-2024)

Pernyataan warga tersebut menunjukkan bahwa meski tidak *menggelar open house*, ia tetap menjalin silaturahmi dan berpartisipasi dalam kemeriahan tradisi Kupatan, seperti menyaksikan arakan dan mengunjungi tetangga. Hal ini menunjukkan adanya semangat kebersamaan yang melampaui perbedaan agama. Ia memahami bahwa setelah hari pertama Idulfitri, masyarakat Muslim mulai kembali berpuasa sehingga momen Kupatan menjadi kesempatan penting untuk menjalin kembali relasi sosial antarwarga.

Dengan demikian, pelaksanaan tradisi Kupatan di Durenan menjadi cerminan nyata dari nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi ini bukan hanya milik komunitas Muslim, melainkan ruang sosial yang terbuka bagi semua warga, tanpa memandang latar belakang agama. Kehadiran warga non-Muslim dalam tradisi tersebut menandakan kuatnya semangat saling menghormati dan gotong royong yang menjadi esensi dari nilai demokrasi dalam konteks masyarakat multikultural. Semangat inilah yang menjadi prasyarat utama keberlangsungan masyarakat multikultural, sebagaimana ditegaskan oleh Parekh (2000) bahwa “sebuah masyarakat multikultural hanya dapat bertahan apabila anggotanya belajar untuk menghargai dan menerima perbedaan satu sama lain.”

Terbuka dalam Komunikasi

Sikap terbuka dalam komunikasi memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat multikultural. Keterbukaan dalam konteks ini

berarti kesediaan untuk mendengarkan, menerima, dan memahami pandangan serta pengalaman orang lain, tanpa prasangka atau penolakan. Sikap ini menciptakan ruang dialogis yang aman bagi individu untuk menyampaikan ide, perasaan, dan pendapat secara setara. Dalam masyarakat yang terdiri atas latar belakang budaya, agama, dan etnis yang beragam, keterbukaan komunikasi memungkinkan pengakuan terhadap perbedaan dan pembangunan konsensus yang inklusif (Gudykunst & Kim, 2003).

Nilai keterbukaan komunikasi tersebut tercermin dalam pelaksanaan tradisi Kupatan di Durenan, yang melibatkan partisipasi berbagai pihak dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Sebelum pelaksanaan acara, panitia selalu mengadakan serangkaian rapat dengan pola musyawarah yang partisipatif. Tokoh agama seperti KH. Abdul Fattah Muin, penerus dari KH. Imam Mahyin (pencetus tradisi kupatan), dilibatkan secara aktif dalam forum pengambilan keputusan. Hal ini diungkapkan dalam wawancara berikut.

“Sebelumnya kami selalu mengadakan rapat, nanti rapat mulai dari panitia inti dulu, baru kemudian kita rapatkan bersama-sama. Dalam perencanaannya ini kita tentu terus melibatkan pihak pondok, terutama meminta pendapat dari Mbah Kyai (Abah Nyai/17/04/2024).”

Kutipan ini memperlihatkan adanya komunikasi dua arah yang terbuka dan menghargai pendapat semua pihak. Namun, dalam proses tersebut juga muncul dinamika perbedaan pandangan, seperti antara KH. Abdul Fattah dan Kepala Desa Durenan, Imam Syafii, terkait wacana arak-arakan dalam tradisi kupatan.

Imam Syafii, dalam kapasitasnya sebagai Kepala Desa, mengusulkan agar arak-arakan dijadikan bagian dari tradisi kupatan sebagai upaya pelestarian sekaligus promosi budaya lokal.

“*Araka-arakan* ini kan memang awalnya tidak ada, kemudian saya waktu itu sebelum menjabat menjadi Kepala Desa mengusulkan adanya *arak-arakan* ini ya tujuannya adalah untuk melestarikannya. Kalau tidak dilestarikan seiring perkembangan zaman tradisi ini kan pasti akan terbawa arus seperti itu, selain itu kan juga sebagai media promosi juga biar masyarakat luar itu tau tradisi *kupatan* di Durenan ini berbeda.” (IS/17/4/2024)

Pandangan berbeda disampaikan oleh KH. Abdul Fattah, yang tetap menekankan bahwa esensi kupatan adalah silaturahmi, bukan keramaian atau kemeriahan fisik semata.

“*Arak-arakan* itu mulanya tidak ada, tapi tanpa *arakan* pun kupatan di Durenan ini akan selalu ramai. Jadi kalau ada yang mengatakan kupatan Durenan ini ramai karena *arak-arakan*, saya tidak setuju. Orang datang ke sini tujuannya silaturahmi.” (Abah Nyai/17/04/2024).

Kedua tokoh menunjukkan sikap terbuka dalam komunikasi. Mereka tetap menghargai perbedaan pandangan dan memilih menggunakan forum musyawarah sebagai ruang bertukar pikiran secara konstruktif. Sebagaimana ditegaskan oleh seorang panitia.

“Kami duduk bersama membicarakan semuanya, tidak hanya panitia, tapi juga tokoh masyarakat dan perwakilan warga. Yang penting semua merasa didengar.” (IB/17/04/2024)

Proses komunikasi yang inklusif ini mencerminkan semangat *deliberative democracy* (Habermas, 1996). Legitimasi keputusan bersama hanya dapat dicapai melalui diskursus rasional dan partisipatif, dengan memberikan ruang yang setara bagi setiap suara untuk diungkapkan. “Keterbukaan semacam ini menjadi fondasi penting dalam masyarakat multikultural. Sejalan dengan pandangan Parekh (2000) “sebuah masyarakat multikultural hanya dapat bertahan apabila anggotanya belajar untuk menghargai dan menerima perbedaan satu sama lain.” Dengan demikian, sikap terbuka dalam komunikasi dalam konteks tradisi Kupatan Durenan tidak hanya menjadi strategi sosial, tetapi juga merupakan manifestasi nilai demokratis dan multikulturalisme dalam praktik lokal.

Kerja Sama

Kerja sama didefinisikan sebagai sikap bersedia untuk bekerja bersama dalam kelompok, baik secara formal maupun informal, untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Syamsu (2006) kerja sama melibatkan kemampuan untuk berkolaborasi dan terlibat aktif dalam penyelesaian kegiatan secara kolektif. Kerja sama merupakan fondasi penting dalam kehidupan sosial, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, komunitas, hingga dalam pelaksanaan tradisi budaya. Pada masyarakat multikultural, kerja sama tidak hanya memperkuat kohesi sosial, tetapi juga memperlihatkan solidaritas lintas kelompok dan nilai saling membantu.

Nilai kerja sama sangat kental terlihat dalam pelaksanaan tradisi Kupatan di Durenan. Kegiatan ini tidak hanya digagas oleh panitia inti, melainkan melibatkan hampir seluruh elemen masyarakat. Hal ini tercermin dalam wawancara berikut.



Gambar 2 Warga Mempersiapkan Tandu Kupat

“Kalau untuk yang berperan dalam *kupatan* ini ya semuanya meski bukan dari panitia tetapi warga turut berpartisipasi aktif. Mulai dari persiapan membuat tandu ketupatnya itu dilakukan bersama di rumahnya Pak Harto, kemudian untuk ketupatnya itu dari warga, setiap rumah menyertakan tiga sampai empat ketupat.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kerja sama dalam tradisi Kupatan tidak dibatasi oleh struktur formal. Kegiatan gotong royong dalam pembuatan tandu dan

pengumpulan ketupat mencerminkan semangat kolektivitas yang kuat. Warga tidak hanya menyumbang secara material, tetapi juga tenaga dan waktu.

Partisipasi ini semakin terlihat saat pelaksanaan acara. Ketua panitia menjelaskan betapa pentingnya kerja sama antarwarga dan lintas usia untuk menyukseskan acara besar ini.

“Acara sebesar ini kalau tidak bekerja sama ya tidak akan berjalan Mbak. Yang mengangkat tandu kupat itu pemuda Durenan walaupun ada yang dari desa lain ya bantu-bantu yang lain. Untuk *make up* dan sewa kostum itu salonnya ya dari Durenan sini, bahkan anak-anak kecil itu juga turut serta. Jadi mereka di belakangnya rombongan, dinaikkan mobil *pick up* untuk mengiring rombongan dengan rebana.” (IB/17/04/2024)

Informasi ini memperlihatkan dimensi kerja sama yang lintas usia dan fungsi. Pemuda bertugas mengangkat tandu, salon lokal menyokong dari sisi rias dan kostum, dan anak-anak ikut memeriahkan arak-arakan. Bahkan warga dari luar desa yang hadir tidak sekadar menonton, tetapi juga terlibat dalam pelaksanaan teknis acara. Nilai kerja sama juga tampak dalam mekanisme koordinasi antarwarga.

“Kami biasanya sudah saling tahu bagian masing-masing. Ada yang urus konsumsi, ada yang bagian logistik, dekorasi, dokumentasi, dan sebagainya. Semua jalan karena sudah biasa bekerja bareng tiap tahun.” (SS/17/04/2024)

Wawancara ini menunjukkan bahwa kerja sama yang terjadi bukan bersifat insidental, melainkan sudah menjadi budaya kerja bersama yang mengakar. Masyarakat telah membangun sistem pembagian peran berdasarkan pengalaman dan kebiasaan kolektif. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2009) bahwa kerja sama dalam masyarakat tradisional Indonesia menjadi bagian dari sistem nilai gotong royong yang mempererat integrasi sosial dan memperkuat ikatan kultural. Kupatan Durenan menjadi contoh nyata bagaimana kerja sama menjadi fondasi keberhasilan tradisi, serta mencerminkan identitas kultural masyarakat yang inklusif dan partisipatif.

Lebih jauh, kerja sama dalam konteks multikultural seperti ini mendukung pandangan Putnam (2000) tentang *social capital*, yaitu kepercayaan dan jejaring sosial yang memungkinkan masyarakat bekerja sama secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Tradisi Kupatan tidak hanya menunjukkan kebersamaan dalam tataran simbolik, tetapi juga operasional melalui pelibatan aktif seluruh warga tanpa memandang status sosial, usia, atau asal daerah.

Nilai Humanisme

Humanisme menempatkan manusia sebagai pusat nilai, dengan tujuan menjunjung tinggi martabat dan hak asasi setiap individu. Menurut Suwandi (2021) humanisme mengajarkan pentingnya memperlakukan manusia dengan rasa hormat, menjamin hak-haknya, dan memperhatikan kualitas hidup yang layak. Dengan demikian, nilai-nilai

humanisme bertujuan untuk menciptakan lingkungan sosial yang adil, menghargai perbedaan, dan memperkuat relasi antarmanusia. Pada konteks tradisi kupatan di Durenan, nilai humanisme tercermin melalui praktik saling berbagi.

Sikap saling berbagi merupakan manifestasi konkret dari nilai humanisme, karena mengedepankan empati, solidaritas, dan keterbukaan terhadap sesama. Perilaku berbagi yang dilakukan tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, atau agama mencerminkan pengakuan atas kesetaraan hak dan martabat manusia. Hal ini tampak jelas dalam partisipasi masyarakat Durenan saat tradisi kupatan berlangsung.

“Kalau di Durenan semuanya (masyarakat) menyuguhkan kupat. Kalau sudah kupatan di Durenan sini kenal atau tidak kenal ya disuguhkan (dijamu) semampunya. Mau masyarakat kaya atau biasa saja semuanya mengeluarkan semampunya sesuai perkiraan tamu setiap tahun berapa. Itu saya tidak pernah menganjurkan tapi semuanya ikhlas menyediakan.” (EB/17/04/2024)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Durenan memiliki kesadaran kolektif untuk berbagi tanpa paksaan dan tanpa diskriminasi sosial. Mereka menyambut setiap orang, baik dikenal maupun tidak, dengan hidangan terbaik yang mereka miliki. Semangat ini sesuai dengan pandangan Parekh (2000) yang menyatakan masyarakat multikultural hanya dapat bertahan apabila setiap anggotanya saling menghargai dan mengakomodasi perbedaan yang ada. Tradisi berbagi dalam bentuk hasil bumi juga mencerminkan humanisme berbasis kolektivitas dan gotong royong:

“Tandu *kupat* kan ada dua, *kupat lanang* dan *kupat wedok/kupat wadon*. *Kupat lanang* itu isinya ya ketupat, kalau *kupat wedok/wadon* itu isinya hasil bumi seperti sayuran dan buah-buahan, itu juga dikumpulkan secara kolektif. Warga yang punya panen ini itu biasanya menyumbangkan.” (ES/17/04/2024)

Informasi tersebut memperkuat bukti bahwa nilai humanisme tidak hanya berhenti pada relasi antarpersonal, tetapi juga terwujud dalam sistem sosial yang inklusif dan berbasis kontribusi bersama. Warga yang memiliki hasil panen secara sukarela menyumbangkan untuk kepentingan bersama tanpa mengharapkan imbalan, yang menandakan bahwa prinsip memberi dan solidaritas telah menjadi budaya kolektif. Menurut Tilaar (2004) pendidikan multikultural menekankan pentingnya penerimaan terhadap perbedaan sebagai dasar dari kemanusiaan. Dalam konteks ini, praktik kupatan Durenan menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural dan humanistik tidak hanya menjadi wacana, tetapi telah mengakar dalam tindakan nyata masyarakat. Dengan demikian, nilai humanisme dalam tradisi kupatan Durenan membentuk relasi sosial yang sehat, memperkuat solidaritas antarindividu dan kelompok, serta menjadi fondasi kultural yang relevan untuk dikembangkan dalam konteks pendidikan karakter dan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Relevansi Tradisi Kupatan Durenan sebagai Materi Ajar Teks Narasi atau Deskripsi dalam Perspektif Futurologis

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMP tidak sekadar bertujuan mengembangkan keterampilan berbahasa, melainkan juga menjadi sarana penanaman nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Pada konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penguatan profil pelajar Pancasila dan pembelajaran berbasis kearifan lokal, pemanfaatan tradisi budaya seperti *kupatan* menjadi sangat relevan untuk dikembangkan. Tradisi *kupatan* di Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek, merepresentasikan kekayaan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, solidaritas, toleransi, dan inklusivitas masyarakat dalam balutan religiusitas yang membumi.

Kehadiran warga non-Muslim dalam perayaan tersebut menandakan kuatnya semangat saling menghormati dan gotong royong yang menjadi esensi dari nilai demokrasi dalam konteks masyarakat multikultural. Hal ini sejalan dengan pandangan Parekh (2000) yang menyatakan bahwa sebuah masyarakat multikultural hanya dapat bertahan apabila anggotanya belajar untuk menghargai dan menerima perbedaan satu sama lain. Oleh karena itu, praktik *kupatan* bukan hanya peristiwa budaya, tetapi juga cerminan etika hidup bersama yang toleran dan damai—nilai-nilai yang mendesak untuk ditransfer kepada generasi muda melalui proses pendidikan.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, materi ajar teks narasi dan deskripsi merupakan media strategis untuk mengenalkan dan merefleksikan tradisi budaya tersebut. Teks narasi dapat digunakan untuk menggambarkan rangkaian kegiatan *kupatan* dari sudut pandang peserta didik, sementara teks deskripsi dapat mengeksplorasi suasana, simbol, dan makna budaya yang terkandung dalam kegiatan tersebut. Menurut Kosasih (2014) teks narasi dan deskripsi bukan hanya melatih keterampilan menulis, tetapi juga membuka ruang imajinasi dan pengalaman estetis siswa terhadap lingkungan sosial-budaya yang mereka hadapi. Penggunaan tradisi lokal sebagai konteks pembelajaran juga memperkuat keterhubungan siswa dengan realitas kehidupan masyarakatnya.

Pengintegrasian nilai-nilai multikultural dan kearifan lokal ke dalam pembelajaran berbasis teks naratif dan deskriptif tidak hanya bernilai kontekstual, tetapi juga futuristik. Dalam perspektif futurologi pendidikan, Tilaar (2004) menegaskan bahwa pendidikan masa depan harus membekali siswa dengan kemampuan untuk hidup dalam dunia yang majemuk, inklusif, dan dinamis. Dengan demikian, pembelajaran berbasis tradisi *kupatan* dapat berperan sebagai wahana literasi budaya yang membentuk peserta didik menjadi

warga global yang toleran, terbuka, dan siap menghadapi kompleksitas masyarakat masa depan.

Lebih dari itu, pemanfaatan tradisi lokal seperti kupatan dalam pembelajaran menulis narasi dan eksposisi membuka ruang bagi siswa untuk mengembangkan *local wisdom literacy*, yakni kemampuan literasi yang menghargai identitas, sejarah, dan sistem nilai budaya tempat mereka tumbuh. Tilaar (2004) menekankan bahwa pendidikan yang berpijak pada kebudayaan lokal akan melahirkan manusia Indonesia yang bermartabat dan berakar kuat dalam tradisi. Upaya ini menjadi penting sebagai penyeimbang terhadap arus globalisasi yang cenderung menyeragamkan identitas dan mengikis keunikan budaya lokal (Suparno, 2012). Melalui pengolahan teks berbasis pengalaman budaya seperti tradisi kupatan, siswa tidak hanya dilatih menulis secara kreatif dan logis, tetapi juga membangun kesadaran kultural yang inklusif. Pada perspektif futurologi pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Bertrand & Hutten (1994) pembelajaran yang visioner harus mampu mempersiapkan peserta didik untuk masa depan dengan memanfaatkan potensi lokal sebagai bekal menghadapi tantangan global.

Dengan demikian, tradisi kupatan Durenan dapat dijadikan model pengembangan materi ajar yang tidak hanya kontekstual dan otentik, tetapi juga prospektif dalam membekali siswa menghadapi dinamika kehidupan multikultural. Kegiatan menulis berbasis budaya lokal ini merupakan langkah konkret dalam membangun kompetensi literasi sekaligus menanamkan nilai karakter secara berkelanjutan (Lickona, 1991). Integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memperkuat peran bahasa sebagai alat komunikasi, sarana pelestarian budaya, serta media pendidikan karakter dan multikultural di era global yang terus berubah.

SIMPULAN

Tradisi Kupatan di Kecamatan Durenan sarat akan nilai-nilai multikulturalisme yang dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Nilai pluralisme tercermin dari interaksi sosial yang harmonis antarumat beragama melalui kegiatan tolong-menolong dan silaturahmi. Nilai demokrasi tampak dalam sikap saling menghargai, keterbukaan dalam komunikasi, dan kerja sama dalam menyukseskan tradisi. Nilai humanisme terwujud melalui budaya buka rumah, di mana setiap tamu disambut dengan ramah tanpa memandang latar belakang. Tradisi ini memberikan gambaran nyata tentang pentingnya toleransi dan kemanusiaan dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan kekayaan nilai tersebut, tradisi Kupatan relevan dijadikan sebagai bahan ajar dalam teks narasi dan eksposisi pada Fase D kelas VII. Pengintegrasian nilai-nilai ini dalam

pembelajaran diharapkan dapat menumbuhkan karakter multikultural peserta didik secara kontekstual dan bermakna

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. (2013). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Arfa, A. M., & Lasaiba, M. A. (2022). Pendidikan Multikultural dan Implementasinya di Dunia Pendidikan. *Geoforum Jurnal Geografi dan Pendidikan Geografi*, 111–125.
- Arifah, N., & Prasetyo, H. (2022). Kompetensi Guru dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Budaya Daerah*, 4(1), 57–69.
- Bertrand, Y., & Hutten, J. (1994). *Futurology and Education*. International Bureau of Education.
- Daulay, D. F., & Dafit, F. (2024). Analisis Nilai-Nilai Multikultural pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SDN 83 Pekanbaru. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 11182–11190.
- Fadli, R. V. (2022). Nilai-Nilai Multikulturalisme Tradisi Kupatan di Desa Plosoarang Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 4(1), 12–20.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating With Strangers: an Approach to Intercultural Communication* (4th. Ed). McGraw-Hill.
- Habermas, J. (1996). *Between Facts and Norms: Contributions to a Discourse Theory of Law and Democracy*. MIT Press.
- Hafid, A., Ahiri J., & Pendais Haq. (2014). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Alfabeta.
- Haryanto, J. T. (2013). Kontribusi Ungkapan Tradisional dalam Membangun Kerukunan Beragama. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 365–392.
- Havita, V. N., & Sa'diyah, H. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya Di Sekolah Melalui Cerita Narasi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia: Literature Review. *EUNOIA: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(2), 114–125.
- Irmayanti, A. P., Nelwati, S., Khadijah, K., Syamsi, S., & Maulana, F. (2024). Upaya Guru Fiqih Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Minangkabau Berbasis Islam di MAN 2 Padang. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 8(1), 21–41.
- Jamaludin, G. M., Araniri, N., & Nahriyah, S. (2023). Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan Pancasila dan Budi Pekerti di Madrasah Ibtidaiyah. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 1(1), 21–26.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kosasih, E. (2014). *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Yrama Widya.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. In *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). (4th ed.). University of British Columbia.
- Nasution, A. (2012). *Agama dan Toleransi di Tengah Kemajemukan*. Prenada Media.
- Parekh, B. (2000). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Harvard University Press.
- Purnomo, D. T. (2023). Kajian Pendidikan Multikultural dalam Novel Sutasoma. *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 4(1), 172–187.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. imon & Schuster.

- Safitri, E. N. D. (2023). Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Melalui Tradisi Kupatan dalam Pembelajaran IPS. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 8(1), 53–57.
- Shufya, F. H. (2022). Makna Simbolik dalam Budaya “Megengan” Sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadhan (Studi Tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagangan). *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 6(1), 94–102.
- Suparno. (2012). *Pembelajaran Kontekstual: Teori dan Aplikasi*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suradi, A. (2018). Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Globalisasi. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 5(1), 111–130.
- Suwandi, S. (2006). Pendidikan Bahasa Indonesia Berwawasan Multikultural. *Konferensi Nasional*.
- Suwandi, S. (2021). *Pendidikan Karakter Multikultural dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Kencana.
- Suwandi, S., Jubagyo, H., & Rohmadi, M. (2013). Pendidikan Multikultural dalam Buku Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama di Surakarta. *Widyaparwa*, 41(1), 29–40.
- Syamsu, Y. (2006). *Psikologi Sosial*. CV Pustaka Setia.
- Taylor, C. (1994). *Multiculturalism: Examining the Politics of Recognition*. Princeton University Press.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo.
- Tiyas, A. S., & Trilaksana, A. (2022). Nilai-Nilai Didaktik dalam Upacara Tradisional Kupatan di Desa Durenan Kabupaten Trenggalek Tahun 2010-2019. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 13(1).
- Walzer, M. (1997). *On Toleration*. Yale University Press.
- Wibisono, G. R., & Fatihin, K. (2022). Kupatan Local Traditions in Strengthening Ukhuwah for the Spirit of Islam Washatiah. *Annual International Conference on Islamic Education for Students*, 1(1).
- Yaqin, A. (2019). *Pendidikan Multi Kultural: Cross Culture Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. LKiS Pelangi Aksara.